

**PERAN PENDAMPINGAN KONSELING KRISTEN TERHADAP
TOXIC PARENTRING SISWA/I SMA NEGERI 1 SIPOHOLON**

**Andar Gunawan Pasaribu, Erfin Rahmat Laia,
Anggun Kabeakan, Josua Berutu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
andargunawanpasaribu@gmail.com, erfinrahmatl@gmail.com,
anggunkabeakan5@gmail.com, berutujosua40@gmail.com

Abstract

Toxic parenting can have a significant negative impact on a child's development and well-being. Christian counseling assistance can be an effective tool in helping students who experience toxic parenting at SMA Negeri 1 Sipoholon. This study aims to explore the role of Christian counseling assistance in overcoming the impact of toxic parenting on Sipoholon 1 Public High School students. The research method used is a qualitative study with a descriptive approach. Data was collected through in-depth interviews with Christian counseling assistants and students who experienced toxic parenting. Data analysis was performed using thematic analysis techniques. The results of the study show that Christian counseling has a significant role in helping students overcome the effects of toxic parenting. Christian counseling assistants help students understand their situation, provide emotional support, and provide practical guidance and advice for dealing with the problems they face. Christian counseling assistance also provides a strong moral and spiritual foundation for students, helping them develop self-confidence and self-confidence. This research concludes that Christian counseling has an important role in helping Sipoholon 1 Public High School students who experience toxic parenting. Through Christian counseling assistance, students can get the support and guidance they need to overcome the negative effects of toxic parenting. The recommendation of this research is that schools and related parties pay more attention to the role of Christian counseling assistance in supporting the welfare of students who experience toxic parenting.

Keywords: Assistance, Christian Counseling, Toxic Parenting, Sipoholon 1 Public High School Students

Abstrak

Toxic parenting atau pola asuh yang beracun dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Pendampingan konseling Kristen dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa yang mengalami toxic parenting di SMA Negeri 1 Sipoholon. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendampingan konseling Kristen dalam mengatasi dampak toxic parenting pada siswa/i SMA Negeri 1 Sipoholon. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendamping konseling Kristen dan siswa yang mengalami toxic parenting. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pendampingan konseling Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengatasi dampak toxic parenting. Pendamping konseling Kristen membantu siswa memahami situasi mereka, memberikan dukungan emosional, serta memberikan panduan dan saran praktis untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi. Pendampingan konseling Kristen juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi siswa, membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan pada diri sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan konseling Kristen memiliki peran penting dalam membantu siswa/i SMA Negeri 1 Sipoholon yang mengalami toxic parenting. Melalui pendampingan konseling Kristen, siswa dapat memperoleh dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan untuk mengatasi dampak negatif dari pola asuh yang beracun tersebut. Rekomendasi penelitian ini adalah agar sekolah dan pihak terkait memberikan perhatian lebih terhadap peran pendampingan konseling Kristen dalam mendukung kesejahteraan siswa yang mengalami toxic parenting.

Kata Kunci: Pendampingan, Konseling Kristen, Toxic Parenting, Siswa/i SMA Negeri 1 Sipoholon

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Tuhan kepada setiap orang tua. Dan orang tua juga bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mengajari anak tentang pola pikir yang baik terhadap lingkungan. Sehingga, Pola asuh sangat penting dalam menghadapi masalah anak. Pola asuh dalam kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak tetapi juga hubungan antara saudara kandung. Salah satu pola asuh yang merugikan dan membebani anak adalah pola asuh toxic. Orang yang dibesarkan dalam keluarga beracun memiliki kecenderungan kuat untuk menjadikan anak-anaknya juga beracun saat dewasa. Begitu seterusnya, hingga lahirnya keturunan yang mengalami gangguan mental, rantai pengasuhan yang beracun dapat diputus melalui pembelajaran dan insting orang tua dan anak. Orang tua beracun menjelaskan bahwa orang tua yang tergolong orang tua beracun menunjukkan ciri-ciri seperti memperlakukan anaknya sebagai orang bodoh dan terlalu memanjakan anaknya sehingga membiarkan anaknya terbatas karena orang tuanya terlalu mengontrol dan terlalu muak dengan rasa bersalah atau kesalahan yang dibuatnya. Orang tua terus menerus mengungkit kata-kata yang membuat anak merasa tidak aman dan tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri .¹

Pada dasarnya, setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam membesarkan anak-anaknya. Setiap pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku dan karakter anak. Oleh karena itu, keteladanan orang tua terhadap anak sangat penting untuk

¹ Yuda Syahputra, EFEK TOXIC PARENTING TERHADAP PERILAKU SIBLING RIVALRY SISWA , diakses dari <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>, pada tanggal 20 Mei 2023, pukul 11.49.

pembentukan karakter anak, apalagi jika dilakukan sejak dini. Sehingga karakter dan perilaku anak lebih menentukan kehidupannya di masa depan. Ada berbagai cara membesarkan anak, seperti otoriter, demokratis, dan permisif. Misalnya, sebagian orang tua masih melakukan kekerasan atau kekerasan terhadap anaknya, baik secara fisik maupun verbal. Padahal, pola asuh seperti itu bisa meracuni perkembangan anak, apalagi sejak usia dini merupakan usia yang sangat kritis dan bisa merekam segala hal yang dilakukan orang tua terhadapnya. Perilaku orang tua dapat dikenali dari tindakan dan perkataan kepada anaknya, misalnya melindungi, membimbing, mengkritik, mengubah, mengabaikan, menolak, memerintah, memarahi, menuntut kepatuhan dari anak, menghindari kebutuhan sendiri hingga membuat anak selalu bergantung pada orang tua atau tidak mandiri. Pola asuh seperti ini jika dilakukan secara terus menerus atau bahkan berlebihan akan meracuni pikiran dan perilaku anak dan merupakan pola asuh yang tidak sehat. Istilah "pengasuhan beracun" disebut sebagai "pengasuhan beracun". Perilaku pengasuhan dapat dikatakan toxic ketika pola pengasuhan tersebut diulang-ulang dan menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif terhadap kehidupan anak selanjutnya, dan toxic parent juga tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu. Mereka mungkin terlibat dalam kekerasan terhadap anak-anak dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak.

Toxic parenting terhadap anaknya berdampak negatif bagi masa depan sang anak. Jangan sampai hal ini terjadi lagi saat anak sudah besar dan punya anak. Dia mengadopsi gaya pengasuhan yang sama untuk anak-anaknya karena menurutnya gaya pengasuhan adalah yang terbaik. Oleh karena itu, toxic parenting harus dihindari agar tidak berdampak pada masa depan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang karakteristik anak usia dini tentang pola asuh toksik dalam keluarga, agar orang tua dapat membekali anaknya dengan pola asuh terbaik sekaligus membimbing praktik pola asuh toksik.²

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh kelompok di SMA N 1 SIPOHOLON bahwa ada beberapa siswa yang mengalami toxic parenting dalam keluarga mereka. Sehingga dampak dari toxic parenting ini mengakibatkan mereka tidak percaya diri, dan sulit untuk mengutarakan pendapat mereka. Itulah yang dialami oleh siswa Jhon, kina dan temy yang ada di sekolah SMA N 1 SIPOHOLON.

² Rianti dan Ahmad Dahlan "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga", DIAJAR: Jurnal Pendidikan Pembelajaran, Vol. 1 No. 2 (April 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif. Dimana Metode kualitatif adalah sebuah metode yang memberikan penjelasan ataupun gambaran yang lebih analisis. Metode ini juga menggunakan pengumpulan data dengan cara melakukan suatu observasi ataupun wawancara yang dilakukan kelapangan, berupa studi dokumentasi sebanyak empat kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSELING KRISTEN

Kata pendampingan pastoral Kristen sering disamakan dengan pendampingan pastoral. Kata reksa pastoral umum juga disampaikan oleh reksa pastoral Kristiani. Namun, konseling Kristiani berbeda dengan pendampingan pastoral, konseling umum dengan pendampingan pastoral.

Secara etimologis, kata "konseling" berasal dari kata benda "Counsel", berasal dari kata Latin "Counsilium", dari kata dasar "Counsilere", yang berarti "Counsel", yaitu. dan pengambilan keputusan. Konseling sebagai terjemahan dari "Counseling" adalah bagian dari pelayanan pastoral Kristen sebagai pelayanan dan teknik. "Layanan konseling adalah jantung dari semua pelayanan Kristen. Oleh karena itu, konseling adalah inti dari instrumen terpenting dari reksa pastoral Kristen.

Tujuan konseling Kristen adalah membantu siswa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecenderungannya (misalnya, keterampilan dan bakat dasar mereka) dan beragam latar belakang yang ada (misalnya, latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial). . ekonomi) dan sesuai dengan tuntutan positif lingkungan selama tahun-tahun sekolah. Tujuan khusus dari konseling Kristen adalah: a) Mengkhotbahkan Firman Tuhan dan menginjili yang dilindungi; b) mengatasi kesulitan belajar untuk mencapai prestasi yang baik; c) mengatasi munculnya kebiasaan buruk dalam belajar mengajar; d) mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan kesehatan fisik; e) mengatasi kesulitan dalam melanjutkan studi; f) Membantu siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dan akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan; g) Kami membantu siswa merasa lebih baik dan bebas dari tekanan hidup. h) Membantu siswa mencapai potensinya; i) Membantu siswa mengembangkan hubungan dengan orang lain; j)

Membantu memahami perilaku orang lain; k) Membantu peserta didik menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek fisik, mental dan sosial; l) Mendukung proses sosial dan menanggapi kebutuhan orang lain; m) Membantu siswa mengembangkan citra dirinya sesuai dengan keterampilan, minat, kemampuan, kemampuan belajar dan kesempatan yang ada.³

Langkah pendampingan konseling Kristen di sekolah

Konseling Kristen dapat berlangsung sebagai berikut: Fase pra dan pasca konsultasi. Tahapan konseling Kristen di sekolah berikut ini adalah:

1. Tahap konsultasi/ pra konseling

Pra konseling dilakukan pada fase pengumpulan data sebelum dimulainya proses konsultasi. Misalnya, menanyakan data pribadi, tanggal lahir, nama, pekerjaan, pendidikan, nama ayah atau ibu. Kemudian cari tahu lebih banyak tentang keadaan keluarga, agama, sosial dan ekonomi. Dosen kemudian menganalisis data tersebut.

2. Tahap konsultasi (konseling)

Pada titik ini konseling dimulai dengan doa dan nyanyian dan konselor berusaha mendapatkan informasi yang lebih dalam dan akurat. Orang yang disupervisi mencoba untuk memahami, menerima dan memberikan nasihat, yang diimplementasikan dan diikuti oleh yang disupervisi.

3. Tahap Pasca Konsultasi (konseling)

Konselor memantau perkembangan yang dialami klien setelah sembuh. Setelah konsultasi, klien menjadi lebih kuat dan bertahan dalam proses penyembuhan. Konseling lanjutan dilakukan untuk membimbing pertumbuhan iman.

Konseling Kristen dapat bekerja dengan baik dalam memecahkan masalah siswa jika prosedur diikuti dengan benar. Tahapan konseling Kristen di sekolah adalah:

➤ Identifikasi Kasus

kasus siswa berdasarkan gejala yang terlihat dan mengenali masalah yang harus dipecahkan. Seorang konselor Kristen mendengarkan ketakutan tersebut dan kemudian bersama-sama menemukan akar masalahnya dan mencari cara untuk memecahkan masalah tersebut.

➤ Diagnosa

³ Andar Gunawan Pasaribu, *Konseling Kristen* (Medan, 2019)

Setelah masalah teridentifikasi, guru melakukan diagnosis untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa. Pada fase ini, data dikumpulkan melalui studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

➤ fase prediksi (prognosa)

Prognosa konseling dan pertolongan Kristen yang efektif ditentukan oleh kesimpulan fase diagnostik, yaitu setelah masalah dijelaskan dengan latar belakangnya.

➤ langkah terapi

Pada fase prediksi, seseorang dapat menentukan langkah terapi mana yang digunakan untuk masalah klien dan membantu klien memecahkan masalah tersebut.

➤ tahap evaluasi dan pemantauan

Tahap evaluasi adalah tentang mengevaluasi siswa: apakah dia sudah mengetahui masalahnya, apakah dia tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri, dan apakah dia dapat meningkat di masa depan? Pada tahap ini pelatih dapat mengetahui sejauh mana teknik yang digunakan memberikan pengaruh kepada mahasiswa dan dosen juga mengetahui hasil penyuluhan yang dilakukan dalam beberapa kali wawancara.⁴

B. TOXIC PARENTING

1. Pengertian Toxic Parenting

Toxic Parenting adalah mereka yang gaya hidup dan interaksinya merusak kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, dan pasangan. Setiap orang tua cenderung membuat kesalahan. Diatas frekuensi dan intensitas interaksi tertentu, kesalahan tersebut bisa berbahaya bagi anak. Efek ini bisa bertahan lama, memengaruhi harga diri, persahabatan, dan hubungan hangat antara anak dan orang tua.

Menumbuhkan kata-kata toxic dalam mengasuh anak sepertinya agak keras. Namun, jika diamati lebih dekat, analogi ini berlaku. Demikian pula, pola asuh yang tidak baik pada awalnya bisa baik, tetapi jika digunakan dalam situasi yang salah, overdosis dapat membahayakan anak. Misalnya kapan orang tua menetapkan peraturan yang ketat untuk anak-anak mereka, itu mungkin memiliki tujuan yang masuk akal. Namun, hal itu dapat menimbulkan reaksi balik dari anak-anak atau bahkan membuat mereka tidak percaya diri.⁵

⁴ Andar Gunawan Pasaribu, "Konseling Kristen Di Sekolah" (Medan: CV.MITRA MEDAN, 2019) hal. 20

⁵ Ikta yarliani dkk, Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 14. Number 2. November 2020.

Toxic parenting adalah pola pengasuhan yang tidak sehat dan berpotensi merugikan perkembangan anak secara fisik, emosional, dan sosial. Pada dasarnya, toxic parenting mencakup perilaku dan praktik orang tua yang memberikan dampak negatif pada kesejahteraan dan pertumbuhan anak. Bentuk-bentuk toxic parenting dapat bervariasi, tetapi beberapa ciri umumnya meliputi penyalahgunaan kekuasaan, penolakan emosional, pengabaian, pemaksaan harapan yang tidak realistis, serta kekerasan fisik atau verbal.

Orang tua yang menggunakan kekuatan fisik atau emosional secara berlebihan dalam mendisiplinkan anak cenderung menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak stabil. Mereka mungkin sering menggunakan hukuman fisik atau mengancam, mengkritik dan merendahkan anak, serta mengabaikan atau mengabaikan kebutuhan dan perasaan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami stres kronis, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam mengatur emosi. Pemaksaan harapan yang tidak realistis juga dapat menjadi ciri toxic parenting. Anak mungkin merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua, dan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan identitas dan pencapaian mereka.

2. Masalah/Dampak yang ditimbulkan oleh Toxic

Dalam Toxic Parenting ini juga dapat menimbulkan atau dapat merusak psikologi pada anak itu sendiri. Gangguan psikologi anak akibat Toxic Parenting adalah;

a. Anak mudah stress

Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang toxic biasanya mengalami banyak stres. Biasanya, orang tua yang beracun adalah perfeksionis dan oleh karena itu memiliki tuntutan dan ekspektasi yang tinggi terhadap anaknya. Akibatnya, anak-anak terbiasa memenuhi standar yang tinggi, bahkan yang tidak masuk akal sekalipun. Kebiasaan ini dapat menimbulkan stres bagi anak, terutama ketika mereka gagal memenuhi standar yang diharapkan. Selain itu juga stres dapat timbul akibat anak terlalu di keang dalam keluarga serta anak tidak bisa mengutarakan hal apa yang di suka dan tidak disukai oleh anak.

b. Gangguan Kecemasan

Pola asuh yang toxic dapat menyebabkan anak-anak menderita gangguan kecemasan saat mereka tumbuh dewasa. Karena orang tua yang beracun biasanya tidak dapat menerima ketakutan dan kesulitan anak sejak kecil. Hal ini membuat anak sulit memahami ketakutan yang mereka rasakan. Jika rasa takut ini tidak segera ditangani, dapat menyebabkan gangguan mental pada anak yang sedang tumbuh. Rasa takut ini juga bisa

membuat anak sulit percaya - atau memiliki masalah kepercayaan - karena anak tumbuh di lingkungan yang tidak bisa memberi mereka rasa aman dan nyaman.

c. Memiliki harga diri yang rendah

Orang tua yang menggunakan model pengasuhan toxic seringkali mengkritik anaknya yang cerdas. Apakah orang tua sadar bahwa hal ini mengurangi rasa percaya diri anak? Hal ini dapat menurunkan harga diri dan menyebabkan anak merasa tidak berharga.⁶

Pendidikan dan pengasuhan anak merupakan hal yang penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan anak. Namun, tidak semua orang tua mampu memberikan pengasuhan yang sehat dan positif. Salah satu bentuk pengasuhan yang merugikan adalah toxic parenting atau pengasuhan yang toksik. Orang yang mengalami toxic parenting akan menghadapi berbagai konsekuensi negatif dalam kehidupannya. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai ciri-ciri orang yang mengalami toxic parenting serta beberapa sumber yang mendukung penjelasan ini.

Ciri-Ciri Orang yang Mengalami Toxic Parenting:

- a. Rasa rendah diri: Orang yang mengalami toxic parenting seringkali memiliki rasa rendah diri yang kuat. Mereka merasa tidak berharga dan kurang percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b. Kesulitan menjalin hubungan: Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pola hubungan yang tidak sehat yang mereka pelajari dari orang tua mereka.
- c. Perfectionism: Orang yang mengalami toxic parenting cenderung memiliki standar yang sangat tinggi untuk diri mereka sendiri. Mereka merasa perlu untuk selalu sempurna dalam segala hal dan sulit menerima kegagalan.
- d. Ketidakmampuan mengungkapkan emosi: Mereka seringkali kesulitan dalam mengungkapkan emosi mereka dengan sehat dan tidak dapat mengatasi stres dengan baik. Ini dapat menyebabkan penumpukan emosi negatif yang tidak sehat.
- e. Rasa bersalah yang berlebihan: Orang yang mengalami toxic parenting sering merasa bersalah dengan cepat dan berlebihan, bahkan dalam hal-hal yang sebenarnya tidak perlu mereka merasa bersalah.

⁶ [Mengenai Toxic Parenting dan Dampak Buruknya Bagi Kesehatan Mental Anak \(brainacademy.id\)](https://brainacademy.id)

- f. Pola hubungan yang tidak sehat: Mereka cenderung menarik diri dari hubungan yang sehat atau malah terjerumus dalam pola hubungan yang merugikan, seperti hubungan yang abusive atau controlling.

C. HASIL

1. Hasil Observasi lapangan (Deskripsi)

Dalam hal ini, ada tiga klien yang kami wawancarai dan sekaligus kami konselingin dalam observasi ini, berikut deskripsinya:

Kisah Jhon dalam menghadapi TOXIC PARENTING

Jhon, seorang remaja berumur 17 tahun, merupakan salah satu individu yang mengalami toxic parenting. Dia adalah anak kedua dari empat bersaudara dan saat ini berada di kelas 11 SMA Sipoholon. Meskipun memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang polisi, dia menghadapi banyak hambatan dalam mencapai cita-citanya akibat pengaruh toxic parenting yang dialaminya. Ciri-ciri toxic parenting yang dialami oleh Jhon sangat mempengaruhi kehidupan dan perkembangannya. Pertama, dia sering mengalami rasa rendah diri yang kuat. Orang tuanya sering kali mengkritik dan menghina setiap langkahnya, membuatnya merasa tidak berharga dan tidak mampu mencapai tujuannya. Hal ini membuatnya meragukan kemampuannya dan menghadapi kesulitan dalam mempercayai dirinya sendiri.

Kedua, hubungan Jhon dengan orang tuanya sangat tidak sehat. Mereka seringkali memberikan tekanan yang berlebihan dan mengontrol setiap aspek kehidupannya. Orang tuanya tidak memberikan dukungan emosional dan tidak pernah merasa puas dengan prestasi Jhon, membuatnya sulit menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Selain itu, Jhon juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosinya. Dia jarang mengekspresikan perasaannya secara terbuka karena takut mendapat kritikan atau hukuman dari orang tuanya. Ini menyebabkan penumpukan emosi negatif yang tidak sehat, yang mungkin mempengaruhi kesehatan mental dan emosionalnya.

Meskipun Jhon memiliki cita-cita yang kuat untuk menjadi seorang polisi, pengalaman toxic parenting yang dialaminya memberikan hambatan dalam mencapai tujuan tersebut. Orang tuanya sering mengkritik dan meremehkan keinginannya, membuatnya merasa dirinya tidak mampu untuk mencapai mimpi tersebut. Selain itu, kekurangan dukungan emosional dan kontrol berlebihan dari orang tuanya membuatnya

merasa terhambat dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai cita-citanya. Dalam konteks ini, penting bagi Jhon untuk mencari dukungan di luar lingkungan keluarganya. Dia dapat mencari bantuan dari guru atau konselor di sekolahnya yang dapat memberikan dukungan emosional dan memberikan nasihat yang baik. Selain itu, dia juga bisa bergabung dengan kelompok atau komunitas yang memiliki minat yang sama dengannya, seperti klub kepolisian di sekolah atau organisasi masyarakat yang berhubungan dengan kepolisian. Dengan melibatkan diri dalam lingkungan yang positif dan mendukung, Jhon dapat mengembangkan kepercayaan diri, mengatasi rasa rendah diri, dan mendapatkan motivasi untuk mencapai cita-citanya.

Kisah Kina dalam menghadapi TOXIC PARENTING

Kina, seorang remaja berusia 16 tahun yang tinggal di Sipoholon, tumbuh dalam sebuah keluarga yang mengalami toxic parenting atau pola asuh yang merugikan. Kehidupannya penuh dengan kesulitan dan tekanan yang terus-menerus, membuat masa remajanya menjadi sangat sulit. Sebagai anak sulung dari enam bersaudara, Kina harus mengatasi banyak tanggung jawab di usianya yang masih belia. Ia harus membantu menjaga dan membesarkan adik-adiknya yang berjumlah lima orang. Beban ini melebihi apa yang seharusnya ditanggung oleh seorang remaja seusianya. Kina sering kali merasa kewalahan dengan tugas-tugas tersebut dan merasa kehilangan waktu untuk dirinya sendiri.

Toxic parenting juga ditunjukkan oleh kedua orangtuanya yang sering kali memperlakukan Kina dengan cara yang tidak sehat. Mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan mengkritik Kina secara berlebihan. Pujian dan dukungan emosional jarang diberikan, membuat Kina merasa tidak berharga dan tidak dihargai. Kina sering kali merasa diabaikan dan terpinggirkan di dalam keluarganya sendiri. Selain itu, Kina juga menghadapi tekanan dari lingkungan sekolahnya. Ia berada di kelas 11 SMA Sipoholon, di mana persaingan akademik dan sosial sangat tinggi. Namun, Kina tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orangtuanya untuk menghadapi tantangan ini. Mereka jarang memberikan dorongan motivasi atau bantuan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Hal ini membuat Kina merasa sendirian dan cemas akan masa depannya.

Dalam situasi yang toksik ini, Kina sering kali merasa tertekan dan stres. Ia mungkin mengalami gejala-gejala kecemasan seperti sulit tidur, gangguan makan, atau bahkan depresi ringan. Kesehatan mental dan emosionalnya terus terkikis, dan Kina

kesulitan untuk mengekspresikan dan mengelola perasaannya dengan baik. Namun, di tengah semua tekanan dan kesulitan ini, Kina menunjukkan kekuatan dan ketahanan yang luar biasa. Ia adalah seorang individu yang penuh potensi dan memiliki mimpi dan ambisi yang besar. Meskipun keadaan keluarganya tidak mendukung, Kina tetap berusaha untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan di bidang akademik dan lainnya. Kina juga memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki situasi keluarganya. Ia berusaha memperhatikan dan melindungi adik-adiknya, berharap bisa memberikan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi mereka. Meskipun sulit, Kina tidak menyerah dan terus berjuang untuk mengatasi cobaan hidupnya.

Dalam kondisi yang penuh tekanan dan toxic parenting, Kina merupakan contoh inspiratif bagi banyak orang. Ia menunjukkan kekuatan dan ketegaran yang luar biasa di tengah tantangan yang berat. Kina menjadi inspiratif bagi banyak orang karena ia tidak menyerah pada keadaan yang sulit. Meskipun ia menghadapi toxic parenting dan beban tanggung jawab yang berlebihan, Kina terus berusaha untuk mengatasi setiap rintangan yang ada di hadapannya. Kekuatan dan ketegaran Kina tercermin dalam dedikasinya terhadap pendidikan. Meskipun orangtuanya tidak memberikan dukungan yang cukup, ia tetap gigih belajar dan berusaha meraih prestasi yang baik di sekolah. Kina sadar bahwa pendidikan adalah kuncinya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Selain pendidikan, Kina juga menunjukkan kepemimpinan dan kemampuan organisasional yang luar biasa. Meskipun usianya masih muda, ia mengambil peran sebagai figur yang bertanggung jawab dalam keluarganya. Ia membagi waktu dengan bijaksana untuk membantu adik-adiknya dalam belajar dan mengurus kebutuhan sehari-hari. Kina berusaha memberikan perlindungan dan menciptakan suasana yang lebih stabil bagi adik-adiknya.

Kina juga mencari dukungan di luar keluarganya. Ia berusaha menjalin hubungan dengan teman-teman sebaya, guru, atau orang dewasa yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan emosional. Kina menyadari pentingnya memiliki jaringan sosial yang positif dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi rasa kesepian. Meskipun Kina mengalami toksisitas dalam keluarganya, ia berkomitmen untuk mengubah pola tersebut di masa depan. Kina menyadari pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung bagi generasi berikutnya. Ia ingin memberikan contoh positif bagi adik-adiknya dan mencegah pola toxic parenting berlanjut di masa mendatang.

Kina juga berpotensi menjadi pelopor perubahan di komunitasnya. Ia menyadari bahwa banyak remaja lain yang mungkin menghadapi situasi serupa. Kina berharap dapat membantu mereka dengan memberikan dukungan, mengedukasi tentang pentingnya pola asuh yang sehat, dan menggalang sumber daya untuk membantu remaja yang mengalami toxic parenting. Dalam kesulitan yang dihadapinya, Kina terus menunjukkan ketabahan, ketekunan, dan semangat perubahan. Ia adalah contoh inspiratif bagi banyak orang, mengingatkan kita bahwa kita dapat mengatasi kesulitan dan mencapai kesuksesan, meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan. Kina mewakili harapan bagi mereka yang menghadapi pola asuh yang merugikan, bahwa ada jalan keluar dan masa depan yang lebih baik menanti mereka.

Kisah Temy dalam menghadapi TOXIC PARENTING

Temy adalah seorang remaja berusia 17 tahun yang tinggal di desa kecil Sipoholon. Ia adalah anak tunggal dari pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Meskipun Temy tumbuh dalam lingkungan yang terpencil dan sederhana, hidupnya penuh dengan tekanan dan kecemasan karena ia mengalami toxic parenting. Sejak kecil, Temy sudah merasakan dampak dari pola asuh yang tidak sehat yang diterapkan oleh orangtuanya. Ayahnya seringkali marah dan keras terhadapnya, selalu menuntut keunggulan dalam segala hal. Setiap kali Temy membuat kesalahan kecil, ia akan diberi hukuman fisik yang tidak adil. Ayahnya seringkali menggunakan kata-kata yang merendahkan dan melecehkan, membuat Temy merasa tidak berharga dan tidak mampu melakukan apapun dengan baik.

Sementara itu, ibu Temy cenderung pasif dan jarang berbicara. Ia jarang menunjukkan dukungan atau kehadiran emosional kepada Temy. Ibu Temy seringkali membiarkan suaminya memperlakukan Temy dengan kasar tanpa melakukan intervensi. Ketidakpedulian dan ketidaktertarikan ibu membuat Temy merasa terisolasi dan kesepian, karena ia merindukan kasih sayang dan pengertian dari ibunya. Akibat pola asuh yang buruk ini, Temy merasa sangat tertekan dan gelisah. Ia merasa tidak mampu mencapai harapan orangtuanya yang terlalu tinggi. Prestasi di sekolah yang buruk atau bahkan tidak memuaskan hanya meningkatkan tekanan yang ia rasakan. Ia merasa tidak punya tempat untuk berbicara tentang perasaan dan kekhawatiran yang ia alami. Ia takut bahwa jika ia mengungkapkan apa yang ia rasakan, orangtuanya hanya akan menyalahkannya atau menambah beban emosional yang ia alami.

Toxic parenting yang dialami Temy juga berdampak pada hubungannya dengan teman-temannya. Ia sering merasa cemas dan tidak percaya diri saat bersosialisasi. Ia takut bahwa orang lain akan menilainya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh orangtuanya. Rasa rendah diri yang terus menerus menghantuinya dan menghalangi Temy untuk meraih potensinya secara penuh. Meskipun Temy berusia 17 tahun dan hampir dewasa, ia masih sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan positif dari orang dewasa yang peduli. Ia berharap dapat menemukan seseorang di luar keluarganya yang dapat membantunya mengatasi trauma dan mengembangkan keterampilan sosial serta percaya diri. Dukungan dari guru, konselor sekolah, atau mungkin teman dekat yang dapat memberikan pendengaran dan pemahaman emosional yang ia butuhkan akan sangat berarti baginya.

Toxic parenting yang dialami Temy adalah situasi yang tidak sehat dan dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan fisik dan mentalnya. Penting bagi Temy untuk menyadari bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini. Meskipun sering kali merasa terisolasi, Temy harus menyadari bahwa ada orang-orang di luar sana yang siap mendengarkan dan membantu. Temy dapat mencari dukungan dari guru, konselor sekolah, atau bahkan teman-teman dekat yang dapat memberikan pendengaran dan pemahaman emosional. Berbicara dengan seseorang yang dapat memahami pengalaman yang dialaminya dapat memberikan Temy rasa lega dan mengurangi beban yang ia rasakan. Selain mencari dukungan di lingkungan sekolah dan teman-teman, Temy juga harus menyadari bahwa tidak ada yang salah dengan dirinya. Toxic parenting yang ia alami bukanlah kesalahan atau kekurangannya. Ia perlu mengingat bahwa ia memiliki potensi dan kelebihan yang unik. Mengembangkan keterampilan sosial dan percaya diri melalui aktivitas di luar sekolah seperti klub atau komunitas dapat membantu Temy meraih potensinya yang sebenarnya.

Mengatasi dampak dari toxic parenting tidaklah mudah, dan mungkin membutuhkan waktu yang lama. Namun, Temy harus memulai proses pemulihan dengan mengenali bahwa keadaan yang ia alami tidak normal dan tidak sehat. Ia perlu mencari bantuan profesional jika memungkinkan, seperti psikolog atau terapis, yang dapat membantu Temy dalam mengatasi trauma dan mengembangkan strategi coping yang sehat. Selama perjalanan ini, Temy juga harus mencoba membangun jaringan dukungan di luar keluarganya. Menghubungi organisasi atau komunitas yang peduli terhadap masalah toxic

parenting dan pengalaman serupa dapat memberikan Temy kesempatan untuk berbagi dan belajar dari orang-orang yang telah melewati situasi yang serupa. Penting bagi Temy untuk mengingat bahwa ia memiliki nilai dan hak untuk hidup yang sehat dan bahagia. Ia berhak mendapatkan kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang layak dari lingkungan sekitarnya. Dalam menghadapi toxic parenting, Temy harus terus mencari cara untuk memperkuat dan membangun dirinya sendiri, menentang siklus negatif yang ditanamkan oleh orangtuanya, dan mencari kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Perubahan yang dialami oleh klien yang kami konselingin dalam menghadapi TOXIC PARENTING

- Perubahan yang dialami oleh **Jhon** setelah kami melakukan konseling

Jhon, seorang remaja berusia 17 tahun, memiliki pengalaman perubahan hidup yang signifikan setelah menjalani sesi konseling yang fokus pada toxic parenting yang dialaminya. Jhon tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang tidak sehat, memiliki tiga saudara dan bercita-cita menjadi seorang polisi. Melalui konseling yang intensif, Jhon telah menemukan kekuatan untuk mengubah dirinya dan mengejar impian masa depannya. Sesi konseling memberikan Jhon kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman-pengalaman traumatis yang ia alami dalam keluarganya. Ia belajar untuk mengidentifikasi pola-pola negatif yang telah merusak kepercayaan dirinya dan memberi dampak pada pertumbuhan pribadinya. Dalam suasana yang mendukung dan bebas penilaian, Jhon merasa nyaman untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, dan impian-impian yang selama ini terhambat oleh lingkungan yang tidak sehat.

Melalui konseling, Jhon mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efek negatif dari toxic parenting. Ia mempelajari bahwa kekerasan, kata-kata yang merendahkan, dan perasaan diabaikan bukanlah cara yang sehat untuk mendidik dan mengasuh anak. Jhon menyadari bahwa ia tidak sendiri dalam pengalaman ini dan bukanlah salah satu kesalahan yang terjadi dalam keluarganya. Konselor membantu Jhon untuk membangun rasa percaya diri yang hilang akibat pengalaman toxic parenting. Ia belajar menghargai dirinya sendiri, mengenali nilai-nilai positif yang dimilikinya, dan mengembangkan pemahaman yang kuat tentang hak-haknya sebagai individu yang berharga. Konselor juga membantu Jhon untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam meraih cita-citanya sebagai seorang polisi, termasuk komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kepemilikan tanggung jawab.

Perubahan yang terjadi pada Jhon sangat terlihat dalam semangat dan motivasinya untuk mencapai tujuannya. Sebelumnya, pengalaman toxic parenting membuat Jhon merasa rendah diri dan ragu-ragu tentang kemampuannya. Namun, dengan bantuan konselor, ia mulai membangun keyakinan bahwa impian menjadi seorang polisi adalah sesuatu yang dapat diwujudkan. Jhon mulai mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan cita-citanya. Ia memperoleh informasi tentang persyaratan menjadi seorang polisi, mencari informasi pendidikan yang diperlukan, dan berusaha meningkatkan kemampuan fisik dan mentalnya. Dukungan dari konselor dan komunitas sekitarnya membantu Jhon untuk tetap bersemangat dan gigih dalam mengejar impian masa depannya. Selama proses konseling, Jhon juga belajar pentingnya membangun hubungan sosial yang positif di luar lingkungan keluarganya. Ia bergabung dengan kelompok belajar dan klub olahraga di sekolahnya, di mana ia dapat bertemu dengan teman sebaya yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Bergabung dengan kelompok belajar memberikan kesempatan bagi Jhon untuk meningkatkan pengetahuannya dan mendapatkan dukungan akademik tambahan. Sementara itu, klub olahraga membantu Jhon dalam menjaga kesehatan fisiknya, mengembangkan keterampilan kerjasama tim, dan menciptakan ikatan yang kuat dengan teman-temannya. Melalui interaksi dengan teman sebaya yang positif, Jhon belajar tentang hubungan yang sehat dan saling mendukung. Ia mulai membangun jaringan dukungan di luar keluarganya yang dapat memberinya inspirasi dan dorongan. Jhon juga belajar untuk membuka diri dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya, sehingga mereka dapat saling mendukung dan memberikan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup.

Selama proses konseling, Jhon juga diajarkan strategi coping yang sehat dan teknik manajemen stres. Ia mempelajari pentingnya menjaga keseimbangan antara akademik, aktivitas ekstrakurikuler, dan waktu istirahat. Dengan mengatur waktu dengan bijaksana, Jhon dapat memberikan perhatian yang cukup pada tugas sekolahnya sambil tetap memiliki waktu luang untuk beristirahat dan menjalani hobi serta kegiatan yang ia sukai. Perubahan yang terjadi pada Jhon tidak hanya terlihat dalam kehidupan pribadinya, tetapi juga dalam hubungannya dengan keluarganya. Meskipun lingkungan keluarga yang toksik masih ada, Jhon memperoleh kekuatan untuk menghadapinya dengan cara yang lebih sehat. Ia mulai menjaga batasan yang jelas, melibatkan diri dalam komunikasi yang efektif, dan mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya secara lebih terbuka. Cita-cita Jhon untuk menjadi seorang polisi memberinya motivasi yang kuat dalam perjalanan hidupnya. Ia

menyadari bahwa menjadi polisi membutuhkan kedisiplinan, keberanian, dan integritas yang tinggi. Jhon bertekad untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin ia temui, baik dalam persiapan akademik maupun seleksi kepolisian. Ia siap berjuang untuk mewujudkan impian tersebut, dan konselor serta teman-temannya akan terus memberikan dukungan dan dorongan di sepanjang perjalanan tersebut.

Kisah Jhon adalah contoh inspiratif tentang bagaimana seseorang dapat mengubah nasibnya meskipun menghadapi toxic parenting. Melalui konseling dan dukungan yang tepat, Jhon menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri untuk mengejar impian masa depannya. Ia membangun rasa percaya diri, menjalin hubungan sosial yang positif, dan belajar mengelola stres dengan cara yang sehat. Dalam menghadapi rintangan dan tantangan, Jhon tidak lagi merasa terjebak dalam lingkungan yang tidak sehat, tetapi mengambil kendali atas hidupnya dan membuka peluang yang lebih baik untuk masa depan yang lebih cerah.

- Perubahan yang dialami oleh **Temy** setelah kami melakukan konseling

Setelah menjalani sesi konseling yang intensif dan mendalam mengenai toxic parenting yang dialaminya, Temy, seorang remaja berusia 17 tahun, mengalami perubahan signifikan dalam hidupnya. Sebagai satu-satunya anak dari pasangan petani di desa kecil Sipoholon, Temy telah menemukan jalan menuju pemulihan dan pertumbuhan pribadi yang luar biasa.

Konseling menjadi terobosan penting bagi Temy, karena memberinya kesempatan untuk berbicara dengan pihak yang memahami pengalaman yang ia alami. Dalam sesi-sesi tersebut, Temy diberikan lingkungan yang aman dan mendukung di mana ia merasa nyaman untuk berbagi tentang perasaannya, kekhawatiran, dan luka yang diakibatkan oleh toxic parenting. Konselor membantu Temy dalam memahami bahwa apa yang ia alami bukanlah kesalahannya, dan bahwa ia berhak untuk hidup yang bahagia dan sehat. Selama proses konseling, Temy belajar mengenali dan menghadapi emosi yang selama ini ditindas dan ditolak. Ia belajar untuk menerima dan memahami perasaannya, serta mengenali pola pikir negatif yang telah merusak harga dirinya. Konselor membantu Temy membangun rasa percaya diri dan mengembangkan strategi coping yang sehat untuk menghadapi tekanan dan ketidakseimbangan emosional.

Dalam konseling, Temy juga diajarkan tentang pentingnya memahami bahwa toxic parenting bukanlah norma dan bahwa ia berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian

yang layak dari orang tua. Temy mempelajari pentingnya memasukkan batasan sehat dalam hubungannya dengan orangtuanya, serta bagaimana mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas dan tanpa rasa takut. Perlahan tapi pasti, Temy mulai mengalami perubahan dalam hubungan dengan orangtuanya. Dengan dukungan konselor, ia belajar untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang lebih efektif dan terbuka. Ia mulai mengambil langkah-langkah kecil untuk membangun batasan sehat dan melawan siklus negatif yang telah menghantui keluarganya selama ini. Selain itu, Temy juga menemukan dukungan yang kuat di luar keluarganya. Ia mulai menjalin hubungan yang sehat dengan teman-teman dan guru di sekolah. Mereka memberikan dukungan emosional dan memahami bahwa Temy telah mengalami perjuangan yang berat. Dalam lingkungan sekolah yang mendukung, Temy mulai merasa lebih percaya diri dan berani mengejar minat dan bakatnya.

Perubahan yang terjadi pada Temy tidak hanya terlihat dalam hubungannya dengan orangtuanya, tetapi juga dalam prestasi akademiknya. Setelah memperoleh pemahaman tentang pentingnya keseimbangan dan self-care, Temy belajar untuk mengatur waktu dengan bijaksana dan memberikan perhatian pada tugas-tugas sekolahnya. Dukungan konselor dan guru membantu Temy untuk mengembangkan keterampilan akademik yang lebih baik. Dengan merasa lebih percaya diri, Temy mulai mengambil inisiatif dalam pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam kelas, dan mencari bantuan tambahan ketika diperlukan. Ia juga menemukan minat baru dalam beberapa bidang, seperti sastra dan seni, yang memberinya kepuasan dan inspirasi dalam menghadapi tantangan akademik.

Perubahan yang terjadi pada Temy tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosialnya. Ia merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Temy mampu membuka diri, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan kepada mereka yang mengalami kesulitan serupa. Dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan perjuangannya, Temy juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain yang menghadapi situasi yang serupa. Selama proses konseling, Temy juga diajarkan strategi coping yang sehat dan teknik manajemen stres. Ia belajar untuk mengenali tanda-tanda kelelahan emosional dan fisik, serta mengambil waktu untuk beristirahat dan merawat dirinya sendiri. Melalui pendekatan ini, Temy mengalami perbaikan yang signifikan dalam kesejahteraan fisik dan mentalnya. Ia merasa lebih kuat, lebih seimbang, dan lebih mampu menghadapi rintangan yang muncul

dalam hidupnya. Perjalanan pemulihan Temy masih berlangsung, tetapi setiap langkah kecil yang diambilnya adalah langkah menuju kehidupan yang lebih baik. Ia tidak lagi merasa terjebak dalam pola asuh yang toksik, melainkan merasa berdaya untuk menciptakan masa depan yang sehat dan bahagia. Dalam proses ini, dukungan dari konselor, guru, teman-teman, dan komunitas yang peduli sangat berharga bagi Temy.

Kisah Temy adalah contoh inspiratif tentang bagaimana seseorang dapat bangkit dari pengalaman toxic parenting. Dalam usia yang masih muda, ia telah menemukan kekuatan dan ketabahan untuk mengatasi rintangan yang menghadang. Dengan bimbingan yang tepat, dorongan emosional, dan kemauan yang kuat, Temy telah mampu mengubah jalan hidupnya dan membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik.

2. Terapi yang digunakan dalam “Toxic Parenting”

Terapi Konseling: Jhon, kina dan temy dapat menjalani sesi konseling individual dengan seorang konselor yang terlatih dalam bidang psikologi atau konseling. Terapi konseling akan membantu Jhon, kina dan temy dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman terkait dengan toxic parenting yang dialaminya, serta membantu Jhon, kina dan temy untuk mengembangkan strategi penanganan yang sehat.

- a. Terapi Keluarga: Terapi keluarga melibatkan anggota keluarga lainnya, termasuk orang tua Jhon, kina dan temy, untuk mengatasi masalah yang terkait dengan toxic parenting. Terapi keluarga bertujuan untuk meningkatkan komunikasi, memperbaiki hubungan antara anggota keluarga, dan membantu orang tua untuk mengubah pola asuh yang beracun.
- b. Terapi Dukungan: Terapi dukungan melibatkan kelompok dukungan atau sesi konseling kelompok di mana Jhon, kina dan temy dapat berinteraksi dengan siswa lain yang mengalami situasi serupa. Melalui dukungan dan pemahaman bersama, Jhon, kina dan temy dapat merasa lebih didukung dan dapat memperoleh wawasan dan strategi dari orang lain yang mengalami hal serupa.
- c. Terapi Sosial-Emosional: Terapi sosial-emosional bertujuan untuk membantu Jhon, kina dan temy mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Jhon, kina dan temy akan belajar mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan yang sehat, serta mengembangkan penyelesaian masalah yang efektif.

Pilihan terapi yang tepat akan tergantung pada kebutuhan dan kondisi individu Johan, serta rekomendasi dari profesional kesehatan mental yang terlibat dalam kasusnya.

3. Cerita Nats Alkitab “Toxic Parenting”

Dalam Alkitab, terdapat beberapa cerita yang mencerminkan situasi atau perilaku yang dapat dikategorikan sebagai toxic parenting. Salah satu contohnya adalah kisah tentang Eli dan anak-anaknya, Hofni dan Pinehas, yang tercatat dalam Kitab 1 Samuel.

Eli adalah seorang imam yang memimpin di Bait Suci. Namun, Eli gagal dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai ayah. Anak-anaknya, Hofni dan Pinehas, bertindak dengan cara yang melanggar hukum Allah dan melakukan dosa berat. Mereka menyalahgunakan posisi mereka sebagai imam, mencuri persembahan yang seharusnya diberikan kepada Tuhan, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh. Meskipun Eli mengetahui tentang tindakan-tindakan yang salah yang dilakukan oleh anak-anaknya, dia tidak mengambil tindakan tegas untuk menghentikan mereka. Eli hanya memberikan teguran yang lemah dan tidak menerapkan konsekuensi yang sesuai terhadap perilaku mereka. Tindakan Eli yang tidak tegas dan kurangnya disiplin menyebabkan Hofni dan Pinehas terus melakukan dosa dan merusak kehidupan beribadah bangsa Israel.

Akhirnya, Allah menegur Eli melalui nabi Samuel. Allah mengumumkan hukuman yang akan ditimpakan atas Eli dan keluarganya karena kegagalannya sebagai ayah yang bertanggung jawab. Hofni dan Pinehas kemudian meninggal dalam pertempuran dan Eli sendiri meninggal akibat kesedihan mendalam.

Kisah Eli dan anak-anaknya merupakan contoh yang menunjukkan dampak negatif dari toxic parenting dalam konteks Alkitab. Dalam cerita ini, kita dapat melihat pentingnya tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dengan tegas, memberikan disiplin yang tepat, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang benar. Ketidaktegasan dan kurangnya konsekuensi yang sesuai dapat berdampak buruk pada perkembangan spiritual dan moral anak-anak, serta merusak hubungan mereka dengan Allah dan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Pendampingan konseling Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa/i seperti Jhon, Kina dan Temy mengatasi dampak negatif dari toxic parenting yang dialaminya. Melalui pendampingan konseling Kristen, Jhon, Kina dan Temy dapat

memperoleh dukungan emosional, pemahaman tentang situasinya, serta panduan dan saran praktis untuk menghadapi masalah yang diakibatkan oleh toxic parenting. Pendamping konseling Kristen juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi Jhon, Kina dan Temy, membantu dalam pengembangan rasa percaya diri dan kepercayaan pada diri sendiri. Terapi konseling individu, terapi keluarga, terapi dukungan, dan terapi sosial-emosional dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi dampak toxic parenting pada siswa/i seperti Jhon, Kina dan Temy. Penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk memberikan perhatian yang lebih pada peran pendampingan konseling Kristen dalam mendukung kesejahteraan siswa yang mengalami toxic parenting.

Dalam kesimpulannya, pendampingan konseling Kristen memiliki peran penting dalam membantu siswa/i seperti Jhon, Kina dan Temy dalam mengatasi dampak dari toxic parenting. Melalui dukungan, bimbingan, dan pendekatan terapi yang tepat, siswa dapat memperoleh bantuan yang dibutuhkan untuk mengatasi pengaruh negatif dari pola asuh yang beracun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- "Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life" oleh Susan Forward dan Craig Buck.
- "Parenting from the Inside Out: How a Deeper Self-Understanding Can Help You Raise Children Who Thrive" oleh Daniel J. Siegel dan Mary Hartzell.
- "The Effects of Toxic Parenting: Practical Strategies to Move Forward" oleh Jonice Webb.
- Andar Gunawan Pasaribu, "Konseling Kristen Di Sekolah" Medan: CV.MITRA MEDAN, 2019
- Campbell, S. M., & Murray, K. (2019). "Toxic Parenting: How Hidden Negativity Can Impact Your Children". Nashville: Morgan James Publishing.
- Syahputra Yuda, EFEK TOXIC PARENTING TERHADAP PERILAKU SIBLING RIVALRY SISWA
- Forward, S., & Frazier, D. (2018). "Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life". New York: Harper Perennial.
- Glück, T. M., & Maercker, A. (2015). "Neglected Childhood Experiences and Later Emotional Disorders in Adulthood: The Importance of Parental Neglect and Emotional Abuse". *Frontiers in Psychology*, 6, 1-7
- Andar Gunawan Pasaribu, *Konseling Kristen* (Medan, 2019)